



Research Article

Sejarah Masuknya Islam di Kawasan Sumatera Utara

Al Zufri¹, Suprayitno², Nursukma Suri³

1. Universitas Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: zufrijett12@gmail.com



2. Universitas Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: suprayitno@usu.ac.id

3. Universitas Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: sukma_norman@yahoo.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 07, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : January 28, 2025

How to Cite: Al Zufri, A. Z., Suprayitno and Nursukma Suri (2025) "History of the Entry of Islam in the North Sumatra Region", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 453-463. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1406.

History of the Entry of Islam in the North Sumatra Region

Abstract. Islam entered North Sumatra through trade routes involving merchants from the Middle East, India, and Persia, as well as traders from the Bedouin, Gujarat, China, and Turkey. North Sumatra, with significant ports such as Barus and Samudera Pasai, became a hub of trade activity and the spread of Islam. Historical evidence shows the emergence of Islamic kingdoms such as the Sultanates of Asahan, Serdang, Deli, Bilah, Langkat, and Kualuh, reflecting the local community's acceptance of Islam. The discovery of ancient tombs in various locations in North Sumatra, including Barus and other

areas, indicates substantial influence from Persia, Arabia, and China. Additionally, coins from various dynasties, including the Umayyad, Abbasid, and Pandya, found at the Bongal site in Central Tapanuli, highlight extensive trade relations and North Sumatra's significant role in international trade routes. The Aceh Sultanate played a crucial role in the spread of Islam in North Sumatra, supported by historical records from Marco Polo and Ibn Battuta. The discovered coins, particularly those from the Umayyad Dynasty, feature inscriptions in Kufic script, reflecting the dissemination of Islamic messages through monetary artifacts. Research on these coins provides insight into the early development of Islam in North Sumatra and the role of trade and marriage in its spread.

Keywords: History; Islam; North Sumatra

PENDAHULUAN

Sebelum pancaran Islam bergema di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, kebudayaan Indonesia pada umumnya dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha yang hidup bersama secara rukun. Masuknya Islam ke Sumatera Utara umumnya diterima dengan baik oleh masyarakat Sumatera Utara karena metode yang digunakan dimulai dari metode perdagangan dengan sistem pengiriman dan pertukaran. Perkumpulan besar-besaran oleh masyarakat daerah Sumatera Utara, dengan munculnya perkumpulan para saudagar, para ulama melahirkan suatu keturunan yang berbeda-beda untuk setiap sisi kehidupan masyarakat Sumatera Utara.

Salah satu tanda kuat masuknya Islam di Sumatera Timur (sekarang Sumatera Utara) digambarkan dengan hadirnya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah jauh di Sumatera Utara seperti Kesultanan Asahan, Kesultanan Serdang, Kesultanan Deli, Kesultanan Bilah, Kesultanan Langkat dan Kesultanan Kualuh. Ciri yang melatarbelakangi masuknya Islam di Sumatera Utara adalah melalui beberapa pendekatan, misalnya saja metodologi moneter yang dalam banyak hal disebut dengan pertukaran cara antara suku Badui, India, dan Persia, maka siklus perkawinan inilah yang kemudian, akibatnya masyarakat Sumatera Utara beralih sepenuhnya ke Islam dan siklus ini berlanjut hingga akhirnya muncullah agama lain dan semakin banyak pemeluk Islam di Sumatera Utara melalui pendekatan pernikahan. Perjalanan kedatangan pedagang Badui, Persia, Gujarat, Cina dan Turki sangat mudah untuk sampai ke Sumatera Utara karena wilayah Sumatera Utara memiliki beberapa pelabuhan wisata yang menarik di seluruh dunia seperti pelabuhan di Barus dan pelabuhan yang bersebelahan di Samudera Pasai.

Meskipun para ahli sejarah mengatakan kemunculan Islam di Sumatera Utara atau Indonesia dilakukan dengan strategi perdagangan. Namun, yang perlu kita perhatikan adalah berkumpulnya para saudagar bahkan China hingga penghuni Sumatera Utara. Pendekatan perdagangan ini pun berjalan dan berjalan dengan baik sehingga timbullah metodologi berikutnya yaitu pendekatan pernikahan. Nisan Kuno di Sumatera Utara belum banyak ditemukan namun setidaknya terdapat 6 (enam) makam kuno. Penemuan tersebut di Kota Rintang, Klumpang, Deli Serdang, Hamparan Perak Sukamulia di Medan dan Mabar. Makam kuno di Sukamulia, Mabar dan di Klumpang sudah tidak dapat dikesan lagi posisinya sedangkan Makam di Sukamulia dikesan sebagai makam Raja Alamsyah (ayah dari Sultan Iskandar Muda) yang wafat saat pertempuran Aceh ke Aru. Saat ini ditemukan satu makam yang

dianggap keramat oleh masyarakat dan makam itu dikenal dengan makam Datuk Merah. Salah satu nama yang dapat dikesan di nisan tersebut adalah makam Imam Sadiq ibn Abdullah di Klumpang, Hampran Perak wafat pada tahun 998 H/1590 M. Namun pada saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi akan tetapi foto yang terdapat dalam laporan JP Moquette yang sudah diterangkan oleh Luckman Sinar.

Kemudian di Barus setidaknya ditemukan kompleks makam kuno di 5 (lima) lokasi, tidak semua nisan bertuliskan nama dan tahun dan hanya terdapat beberapa keterangan saja di batu nisan tersebut. Menurut Ludvik Kalus dalam Claude Guillot, mengatakan bahwa makam tertua di Barus dikesan pada tahun 1370 M yang diduga makam seorang wanita yang bernama Suy yang terletak di kompleks pemakaman Tuan Ibrahim Syah. Selain itu di kompleks pemakaman Mahligai dikesan makam yang bernama Rukn al-Din wafat pada bulan shafar 800 H (15 Nopember 1397 M). Tulisan nama dan tahun tersebut sekarang sudah diperbaharui oleh masyarakat setempat yang terpajang di sebelah kanan makam. Menurut efigrafi dan tipologi nisan memberikan isyarat bahwa nisan-nisan kuno yang terdapat di Barus ada kesan pengaruh besar dari Persia, Arab dan Cina.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, berfokus pada library research untuk mengeksplorasi sejarah masuknya Islam di Sumatera Utara melalui artefak dan catatan sejarah. library research sangat penting dalam menyediakan landasan teoretis dan kontekstual untuk penelitian.² Data dikumpulkan melalui kajian literatur dan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan masuknya Islam di Sumatera Utara, termasuk buku, jurnal, artikel, dan dokumen sejarah dari perpustakaan, arsip, dan database digital. Catatan perjalanan seperti dari Marcopolo dan Ibnu Batutah serta karya ilmiah seperti "De Islam en Zijn Komst in the Archipe" oleh W.F. Stutterheim digunakan untuk mendapatkan informasi historis dan kontekstual. Dokumentasi artefak mencakup pengumpulan data mengenai koin yang ditemukan di Situs Bongal melalui laporan penggalian, publikasi museum, dan dokumentasi dari Sultanate Institute dan Museum Al-Quran Sumatera Utara. Analisis inskripsi pada koin-koin tersebut dilakukan berdasarkan sumber pustaka untuk mengidentifikasi jenis khat, bahan, ukuran, dan asal-usul geografisnya. Studi komparatif dilakukan dengan membandingkan temuan koin di Situs Bongal dengan koin-koin sejenis dari wilayah lain yang telah diteliti dalam literatur akademik.

Analisis data dilakukan dengan menyusun kronologi sejarah masuknya Islam di Sumatera Utara berdasarkan sumber-sumber pustaka, penemuan arkeologis, dan artefak yang dikumpulkan. Peran penting Aceh dalam penyebaran Islam di Sumatera Utara dianalisis melalui kajian literatur mengenai nisan makam dan catatan perjalanan. Klasifikasi koin-koin dari Situs Bongal dilakukan berdasarkan dinasti,

¹ Suprayitno, "Islamisasi Di Sumatera Utara Studi Tentang Batu Nisan Di Kota Rintang Dan Barus," *MIQOT* 36, no. 1 (2012).

² John W. Creswell and John David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2018).

bahan, dan fungsinya, menggunakan referensi pustaka. Metode komparatif dari studi pustaka digunakan untuk membandingkan koin-koin tersebut dengan artefak sejenis dari wilayah lain. Analisis inskripsi pada koin dilakukan dengan pendekatan epigrafi berdasarkan studi pustaka untuk mengidentifikasi jenis khat, pesan-pesan religius, dan informasi historis yang tercantum.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan menggunakan berbagai sumber pustaka untuk memvalidasi informasi dan memastikan keakuratan temuan, membandingkan data dari sumber primer dengan sumber sekunder yang diakses melalui library research. Konsultasi dengan ahli sejarah, arkeologi, dan epigrafi dilakukan untuk memberikan penilaian dan verifikasi terhadap analisis yang dilakukan berdasarkan literatur yang ada, serta untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut dan konfirmasi mengenai temuan dan interpretasi dari studi pustaka. Hasil penelitian dilaporkan dengan menyusun laporan yang mencakup temuan, analisis, dan interpretasi data dengan mengacu pada standar akademik berdasarkan hasil library research, dan menyertakan dokumentasi visual dari sumber pustaka untuk mendukung narasi dan analisis. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah, presentasi konferensi, dan publikasi museum untuk menyebarluaskan temuan kepada komunitas akademik dan masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Aceh dalam Sejarah Islam di Sumatera Utara

Pada tahun 1292 M Marcopolo dalam pelayarannya pernah singgah di Perlak dan di sana ia bertemu dengan komunitas yang telah menganut ajaran Islam. Faktanya adalah pada abad ke-13 M itu telah ditemukan nisan makam Raja Samudera Pasai, Sultan Malik al-Saleh dikesan pada tahun 1292 M. Ini sekaligus memberikan bukti dengan apa yang dikatakan oleh Marco Polo tersebut. Rangkaian fakta ini mengatakan bahwa perkembangan Islam di Nusantara sejalan dengan hadirnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Merujuk pendapat Marcopolo (1292 M) beserta Ibnu Batutah (abad ke 13 M), bahwa pada tahun 1267 M telah terdapat Kerajaan Islam di Nusantara dan kerajaan itu bernama Kerajaan Samudera Pasai. Ibnu Batutah pada tahun 1345 M mendarat di Kerajaan Samudera Pasai setelah berada di Maroko, ia mengatakan bahwa terdapat raja yang baik dan alim bernama Malik Az-Zahir (1326-1345 M) di Kerajaan Samudera Pasai.³

Dalam catatan sejarah Marcopolo pernah menetap beberapa lama di Samudera Pasai untuk menunggu perputaran angin sebelum perjalanan dilanjutkan. Marcopolo juga mengatakan bahwa ia melihat Perlak di belahan ujung Utara pulau Sumatra dan penduduknya telah menganut agama Islam. Salah satu pernyataan dari Marcopolo adalah Perlak merupakan satusatunya daerah yang telah beragama Islam di wilayah Nusantara saat itu.⁴ Disamping teori dari Marcopolo yang berasal dari

³ Ichwan Azhari, dkk, *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Jakarta; Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2013. h. 22.

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), h. 30. Sejarahwan yang sepakat dengan Marcopolo adalah C. Snouch Hurgronje, W. F. Sutterheim dan Bernard H.M. Viekke. Dalam Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), h. 30.

Eropa, India pun memberikan catatan-catatan penting juga mengenai eksistensi Aceh dalam sejarah Islam di Nusantara. Catatan tersebut bahwa pedagang yang berasal dari India dan Gujarat memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara. Karakter pedagang dari India dan Gujarat tersebut selain mahir berdagang mereka juga gemar menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada setiap orang yang mereka jumpai di daerah pesisir pantai. Merujuk pendapat W.F. Stutterheim dalam karyanya “*De Islam en Zijn Komst in the Archipe*” salah satu bukti bahwa ada kontribusi India dan Gujarat terhadap pertumbuhan Islam di Nusantara adalah batu nisan Sultan al-Malik al-Saleh (sultan pertama kerajaan Samudera Pasai) yang wafat pada tahun 1297 yang relief nisannya bercorak Hinduistis yang karakternya sama dengan nisan di Gujarat.⁵ Ibnu Batutah menambahkan bahwa Sultan Muhammad Malikul Zahir adalah seorang sultan yang tekun dan sangat bersemangat belajar ajaran Islam. Bangunan istana saat Muhammad Malikul Zahir menjabat tidak hanya digunakan sebagai lambang kebesaran sultan tetapi dijadikan sebagai tempat belajar dan mengajar serta berbagai diskusi keagamaan. Karakter baik Sultan Muhammad Malikul Zahir ini merupakan salah satu faktor besar berkembangnya Islam di Nusantara.⁶

Peninggalan Koin di Situs Bongal Tapanuli Tengah Sumatera Utara

Koin merupakan salah satu jenis artefak yang banyak ditemukan di situs Bongal. Penemuan koin tersebut sejan dengan aktifitas penggalian tambang emas yang dilakukan oleh warga setempat. Warga mengakui bahwa sebelumnya mereka tidak mengetahui bahwa benda tersebut merupakan koin yang berharga. Oleh karenanya warga tidak menghiraukan koin-koin tersebut dan membuangnya begitu saja. Pada tahun 2019, barulah warga mengetahui bahwa koin tersebut sangat berharga dan merupakan artefak sebagai bukti sejarah. Kemudian warga mulai mengumpulkan koin-koin tersebut dan menyimpannya.



Gambar 1. Koin Dinasti Abbasiyah temuan Situs Bongal (Sumber: Sultanate Institute).

Gambar 2. Koin Dinasti Pandya temuan Situs Bongal (Sumber: Museum Al-Quran Sumut).

Gambar 3. Koin liontin temuan Situs Bongal yang digunakan sebagai perhiasan (Sumber: Museum Al-Quran Sumut).

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 1998), h. 23.

⁶ Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, *Rihla Ibnu Bathuthah : Memori Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, terj. Muhammad Muhsan Anasy dan Khalifurrahman Fath (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 601-603.

Koin-koin yang ditemukan di situs Bongal sangat beragam jenis dan asalnya mulai dari Timur Tengah hingga India. Dan juga beragam fungsinya yakni sebagai mata uang dan ada juga yang digunakan sebagai liontin. Koin temuan situs Bongal yang digunakan sebagai alat transaksi berbahan perak dan tembaga. Koin ini berasal dari Timur Tengah seperti koin dari Kekhalifahan Umayyah dan Kekhalifahan Abbasiyah. Sedangkan koin yang berasal dari India dari Dinasti Pandya yang berkuasa di India Selatan pada abad 6-14 M. Ada juga koin yang fungsinya digunakan sebagai liontin atau perhiasan. Koin ini memiliki corak atau ragam motif pada bagian tengah koinnya.⁷

Koin Umayyah 1



Gambar 4. Koin Umayyah 701 M / 79 H
(Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara)

Koin Umayyah 1 ini merupakan salah satu koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Koin ini berasal dari Situs Bongal yang diperoleh dari warga yang menyerahkannya langsung pada pihak museum pada tahun 2020. Koin Umayyah yang didapatkan ini diganti dengan memberikan imbalan uang kepada warga yang menyerahkannya. Koin Umayyah ini juga pernah diteliti oleh Ery Soedewo, dan juga Nurman Kholis dari Puslitbang Kemenag.

Koin Umayyah ini berbahan perak, berukuran diameter 26,25 mm dengan bobot berat: 2,22 gram. Pada bagian tepian sisi atas terdapat kerusakan. Pada kedua sisi koin tersebut terdapat inskripsi beraksara dan berbahasa Arab. Khat yang digunakan dalam inskripsi koin tersebut adalah Khat Kufi yang dominan digunakan pada abad ke-7 hingga 8 Masehi di Jazirah Arab. Pada sisi bagian depan terdapat tiga baris kalimat, serta satu baris kalimat dengan aksara yang lebih kecil yang melingkar. Pada bagian depan koin juga terdapat tiga garis melingkar yang merupakan batasan bidang tulis. Sedangkan pada bagian belakang koin terdapat empat baris kalimat, serta satu baris kalimat melingkar. Pada sisi bagian belakang juga terdapat dua buah garis melingkar sebagai pembatas antara baris kalimat yang lurus dan melingkar.

Inskripsi bagian dalam sisi depan koin ini terdapat tiga baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni kalimat syahadat. Hal ini dilakukan untuk memberikan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam pada masa itu. Sedangkan inskripsi bagian dalam sisi belakang koin ini terdapat empat baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada

⁷ Ning Arrumdani, *Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal Terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara*, Yupa. Vol. 6 No. 2, 2022.

bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni surah al-Ikhlâs yang merupakan surah tentang keesaan Tuhan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebesaran Islam pada masa itu.

Inskripsi bagian melingkar pada sisi depan ini juga dituliskan dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab dengan menggunakan khat Kufi. inskripsi yang tertera pada bagian yang melingkar pada sisi depan koin mengandung tulisan kalimat-kalimat *tayyibah* atau kalimat-kalimat yang mengandung makna kebaikan. Selain itu inskripsi tersebut juga mencantumkan penjelasan mengenai informasi dimana dan koin tersebut dicetak. Sedangkan inskripsi bagian melingkar pada sisi belakang ini juga dituliskan dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab dengan menggunakan khat Kufi. Insikripsi yang tertera pada bagian yang melingkar pada sisi belakang koin mengandung tulisan kalimat-kalimat syahadat dan kalimat sanjungan kepada Rasulullah. Kalimat ini dituliskan untuk menyampaikan pesan penyebaran Islam pada saat itu.

Koin Umayyah 2



Gambar 5. Koin Umayyah 710 M / 88 H
(Sumber: Koleksi Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara)

Koin Umayyah 2 ini merupakan salah satu koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Koin ini diperoleh dari warga Museum Uang Sumatera yang menyerahkannya langsung pada pihak museum pada tahun 2020. Koin Umayyah ini berbahan perak, berukuran diameter 26,25 mm dengan bobot berat: 2,22 gram. Pada bagian tepian sisi kanan terdapat kerusakan. Pada kedua sisi koin tersebut terdapat inskripsi beraksara dan berbahasa Arab. Khat yang digunakan dalam inskripsi koin tersebut adalah Khat Kufi yang dominan digunakan pada abad ke-7 hingga 8 Masehi di Jazirah Arab. Pada sisi bagian depan terdapat tiga baris kalimat, serta satu baris kalimat dengan aksara yang lebih kecil yang melingkar. Pada bagian depan koin juga terdapat tiga garis melingkar yang merupakan batasan bidang tulis. Sedangkan pada bagian belakang koin terdapat empat baris kalimat, serta satu baris kalimat melingkar. Pada sisi bagian belakang juga terdapat dua buah garis melingkar sebagai pembatas antara baris kalimat yang lurus dan melingkar.

Inskripsi bagian dalam sisi depan koin ini terdapat tiga baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni kalimat syahadat. Hal ini dilakukan untuk memberikan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam pada masa itu. Sedangkan inskripsi bagian dalam sisi belakang koin ini terdapat empat baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada

bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni surah al-Ikhlâs yang merupakan surah tentang keesaan Tuhan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebesaran Islam pada masa itu.

Inskripsi bagian dalam sisi depan koin ini terdapat tiga baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni kalimat syahadat. Hal ini dilakukan untuk memberikan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam pada masa itu. Sedangkan inskripsi bagian melingkar pada sisi belakang ini juga dituliskan dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab dengan menggunakan khat Kufi. Inskripsi yang tertera pada bagian yang melingkar pada sisi belakang koin mengandung tulisan kalimat-kalimat syahadat dan kalimat sanjungan kepada Rasulullah. Kalimat ini dituliskan untuk menyampaikan pesan penyebaran Islam pada masa itu.

Koin Umayyah 3



Gambar 6. Koin Umayyah Periode Akhir.

(Sumber: Koleksi Museum Uang Sumatera Utara)

Koin Umayyah 3 ini merupakan salah satu koleksi Museum Uang Sumatera. Koin ini merupakan satu-satunya koin Umayyah dari beberapa koin berinskripsi aksara Arab yang penulis teliti di Museum Uang Sumatera. Koin Umayyah 03 ini berasal dari Situs Bongal yang diperoleh pada bulan Juli tahun 2019. Koin Umayyah ini berbahan perak, berukuran diameter 24,21 mm dengan bobot berat: 1,91 gram. Koin Umayyah ini memiliki kerusakan yang cukup tinggi. Pada bagian tepian sisi kanan dari atas hingga bawah terdapat kerusakan. Pada kedua sisi koin tersebut terdapat inskripsi beraksara dan berbahasa Arab. Khat yang digunakan dalam inskripsi koin tersebut adalah Khat Kufi yang dominan digunakan pada abad ke-7 hingga 8 Masehi di Jazirah Arab. Pada sisi bagian depan terdapat tiga baris kalimat, serta satu baris kalimat dengan aksara yang lebih kecil yang melingkar. Pada bagian depan koin juga terdapat tiga garis melingkar yang merupakan batasan bidang tulis, disertai tiga lingkaran kecil di antara garis-garis yang melingkar tersebut. Sedangkan pada bagian belakang koin terdapat empat baris kalimat, serta satu baris kalimat melingkar. Pada sisi bagian belakang juga terdapat dua buah garis melingkar sebagai pembatas antara baris kalimat yang lurus dan melingkar, disertai dua lingkaran kecil diantara garis-garis melingkar tersebut.

Inskripsi bagian dalam sisi depan koin ini terdapat tiga baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni kalimat syahadat. Hal ini dilakukan untuk

memberikan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam pada masa itu. Sedangkan inskripsi bagian dalam sisi belakang koin ini terdapat empat baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni surah al-Ikhlâs yang merupakan surah tentang keesaan Tuhan. Hal ini dilakukan untuk memberikan kebesaran Islam pada masa itu.

Inskripsi bagian dalam sisi depan koin ini terdapat tiga baris yang ditulis dalam aksara dan bahasa Arab. Jenis khat yang digunakan dalam inskripsi tersebut ialah khas Kufi yang digunakan pada masa awal perkembangan Islam di Jazirah Arab. Pada bagian ini inskripsi yang dituliskan yakni kalimat syahadat. Hal ini dilakukan untuk memberikan pesan Islam dalam upaya penyebaran Islam pada masa itu. Sedangkan inskripsi bagian melingkar pada sisi belakang ini juga dituliskan dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab dengan menggunakan khat Kufi. Inskripsi yang tertera pada bagian yang melingkar pada sisi belakang koin mengandung tulisan kalimat-kalimat syahadat dan kalimat sanjungan kepada Rasulullah. Kalimat ini dituliskan untuk menyampaikan pesan penyebaran Islam pada masa itu.

Analisis Karakteristik Koin Umayyah

Terhadap 3 buah koin Umayyah, koin Umayyah memiliki ciri khas atau karakter sendiri. Pertama adalah jenis khat yang digunakan pada koin Umayyah yakni Khat Kufi. Dimana khat Kufi merupakan khat yang digunakan pada awal abad hijriah. Khat Kufi sendiri merupakan salah satu khat yang tertua dalam seni kaligrafi Arab. Khat tersebut dinamakan Kufi karena penulisan dan perkembangan khatnya berasal dari kota Kufah, Iraq dan kemudian menyebar ke jazirah Arab.

Pada masa salah satu Perdana Menteri Kekhalifahan Umayyah yaitu al-Hajj Yusuf yang menjabat sebagai perdana menteri pada masa Khalifah Marwan bin Hakam (684-685 M), khat kufi yang digunakan untuk ialah jenis Kufi Mushaf. Khat jenis Mushaf ini digunakan untuk segala kepentingan baik membuat surat maupun pencetakan koin Umayyah. Khat Kufi Mushaf ini memiliki ciri tidak berbaris dan tidak bertitik.

Bentuk khat pada inskripsi Koin Umayyah berbeda pada masa awal Kekhalifahan dan masa akhir Kekhalifahan. Untuk mengetahui apakah koin Umayyah tersebut berasal dari awal periode atau akhir periode dapat dilihat dari goresan khat pada inskripsi yang ada pada koin Umayyah. Umumnya, pada periode awal Umayyah khat dibuat lebih padat dan berbentuk lebih pendek dan membulat. Bentuk khat ini mulai digunakan dan berkembang dari masa Khulafaur rasyiddin sampai ke Kekhalifahan Umayyah masa awal dan pertengahan. Sedangkan pada akhir periode, khat dibuat lebih kurus dan memanjang hampir menyerupai khat yang dibuat di periode awal Kekhalifahan Abbasiyah.

Ciri khas yang kedua adalah tempat pencetakan yang berbeda - beda berdasarkan Khalifah yang memerintah. Dari 3 buah koin yang penulis teliti terdapat perbedaan mengenai lokasi pencetakan koin. 2 koin Umayyah milik koleksi Museum Al-Qur'an Sumatera Utara yang berasal dari tahun 79 H/ 701 M pada masa Abdul Malik Bin Marwan dan 88 H/ 710 M pada masa Al Walid I bin Abdul Malik dibuat di

Basrah. Sedangkan 1 koin Umayyah koleksi milik Museum Uang Sumatera yang diidentifikasi berasal dari akhir tahun periode Umayyah dibuat di Wasith. Pencetakan atau pembuatan Koin Umayyah dapat diketahui dari inskripsi yang tertera pada koin tersebut. Biasanya, inskripsi koin mencantumkan informasi dengan jelas kapan dan dimana koin tersebut dicetak.

Koin-koin yang dicetak pada masa Kekhalifahan Umayyah terbagi menjadi 3 jenis bahan yakni dinar emas, dirham perak, dan fulus tembaga. Koin dinar emas pada masa Kekhalifahan Umayyah dicetak secara khusus di kota Damaskus sebagai ibukota dari Kekhalifahan Umayyah. Sedangkan untuk koin perak dan juga tembaga pada umumnya dicetak di kota-kota yang menjadi daerah kekuasaan Kekhalifahan Umayyah seperti Basrah dan Wasith.

Ciri khas koin Umayyah ketiga adalah perbedaan inskripsi di masing-masing sisi Koin. Terdapat perbedaan di setiap sisi koin Umayyah. Pada sisi satunya dituliskan kalimat Tauhid dibagian tengah, dan kalimat penjelasan di mana dan kapan koin tersebut dicetak pada bagian luar yang mengelilingi kalimat Tauhid tersebut. Sedangkan sisi yang lain bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surrah al-Ikhlâs pada bagian tengahnya, dan kalimat shalawat kepada Rasulullah dan juga potongan ayat-ayat Al-Qur'an pada bagian luar yang mengelilingi surah al-Ikhlâs tersebut.⁸

KESIMPULAN

Pada tahun 1292 M Marcopolo dalam pelayarannya pernah singgah di Perlak dan di sana ia bertemu dengan komunitas yang telah menganut ajaran Islam. Faktanya adalah pada abad ke-13 M itu telah ditemukan nisan makam Raja Samudera Pasai, Sultan Malik al-Saleh dikesan pada tahun 1292 M. Ini sekaligus memberikan bukti dengan apa yang dikatakan oleh Marco Polo tersebut. Rangkaian fakta ini mengatakan bahwa perkembangan Islam di Nusantara sejalan dengan hadirnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Merujuk pendapat Marcopolo (1292 M) beserta Ibnu Batutah (abad ke 13 M), bahwa pada tahun 1267 M telah terdapat Kerajaan Islam di Nusantara dan kerajaan itu bernama Kerajaan Samudera Pasai. Ibnu Batutah pada tahun 1345 M mendarat di Kerajaan Samudera Pasai setelah berada di Maroko, ia mengatakan bahwa terdapat raja yang baik dan alim bernama Malik Az-Zahir (1326-1345 M) di Kerajaan Samudera Pasai.

Koin-koin yang ditemukan di situs Bongal sangat beragam jenis dan asalnya mulai dari Timur Tengah hingga India. Dan juga beragam fungsinya yakni sebagai mata uang dan ada juga yang digunakan sebagai liontin. Koin temuan situs Bongal yang digunakan sebagai alat transaksi berbahan perak dan tembaga. Koin ini berasal dari Timur Tengah seperti koin dari Kekhalifahan Umayyah dan Kekhalifahan Abbasiyah. Sedangkan koin yang berasal dari India dari Dinasti Pandya yang berkuasa di India Selatan pada abad 6-14 M.

⁸ Ning Arrumdani, *Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal Terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara*, Yupa. Vol. 6 No. 2, 2022.

REFERENSI

- Arrumdani. N. 2022. Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal Terhadap historiografi Islam di Sumatera Utara, Yupa. Vol. 6.
- Azhari. I. dkk. 2013. *Kesultanan Serdang, Perkembangan Islam Pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Luckman. T. S. *Hubungan Kerajaan Aceh Darussalam Dengan Kerajaan Haru*, (A. Hasymy, Sejarah).
- Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah, Rihla Ibnu Bathuthah. 2012. *Memori Perjalanan Keliling Dunia di Abad Pertengahan*, (terj. Muhammad Muhsan Anasy dan Khalifurrahman Fath), Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Suprayitno. 2012. Islamisasi di Sumatera Utara; Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rantang dan Barus, Miqot Vol. XXXVI.
- Yatim. B. 1998. *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Depag.